

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Individu yang tinggal di Kota Surabaya dihadapkan berbagai persoalan yang serius seperti tingginya kepadatan penduduk yang menyebabkan tingginya tingkat kompetitif khususnya dalam hal pekerjaan sehingga memicu banyaknya pengangguran (Asad & Hafnidar, 2023). Dimana data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa Surabaya menempati peringkat kedua dengan jumlah penduduk terbanyak dengan 2.887.223 jiwa. Tidak hanya itu, kesulitan ekonomi, pemutusan hubungan kerja (PHK), dan kondisi kesehatan juga menyebabkan kesulitan bagi masyarakat (Arifianto, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2019), agama Kristen merupakan agama kedua dengan penganut terbanyak yaitu sejumlah 280.862 orang di Surabaya. Fernando et al. (2022) mengatakan bahwa saat ini umat Kristen dihadapkan pada tantangan hidup yang sangat kompleks akibat perkembangan teknologi secara global yang membuat umat masa kini cenderung tergiring dalam hal-hal yang bersifat duniawi seperti kenyamanan, kenikmatan, dan kemudahan dalam hidup.

Individu akan menghadapi tanggungjawab akan kemandirian, peran sosial, serta ekspetasi normatif dari lingkungan sosial mereka saat berada pada tahap *emerging adulthood* (Pasinringi et al., 2022). Tidak hanya itu, tanggung jawab yang kompleks, beban ekspetasi keluarga khususnya orangtua, tekanan ekonomi, dan masih banyak lainnya menjadi tantangan bagi individu yang berada pada tahap *emerging adulthood* (Damri, 2024). Selaras dengan itu, Arnett (2024) juga mengatakan bahwa individu akan dihadapkan pilihan-pilihan seperti pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, pengembangan diri, dan hubungan relasi begitu individu tersebut berada pada tahap *emerging adulthood*. Tahap *emerging adulthood* ini sendiri berada pada rentang usia 18 hingga 29 tahun (Arnett, 2024). Pada usia tersebut individu sedang berada pada masa transisi yang ditandai dengan

bertambahnya tekanan dari lingkungan khususnya dalam hal pengembangan potensi dan kematangan pribadi (Permana & Sulastri, 2025).

Selain itu, *emerging adulthood* juga mengalami *quarter life crisis* yaitu proses transisi dari kehidupan yang nyaman menuju ke realita dan cenderung menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran terkait masa depan yang menyebabkan menyebabkan stress, putus asa, dan masalah psikologis lainnya (Hasyim et al., 2024). *Quarter life crisis* juga biada ditandai dengan ketegangan emosional, merasa dikurung, merasa tidak mampu, takut akan kegagalan serta keraguan atas kompetensi yang dimiliki (Permana & Sulastri, 2025).

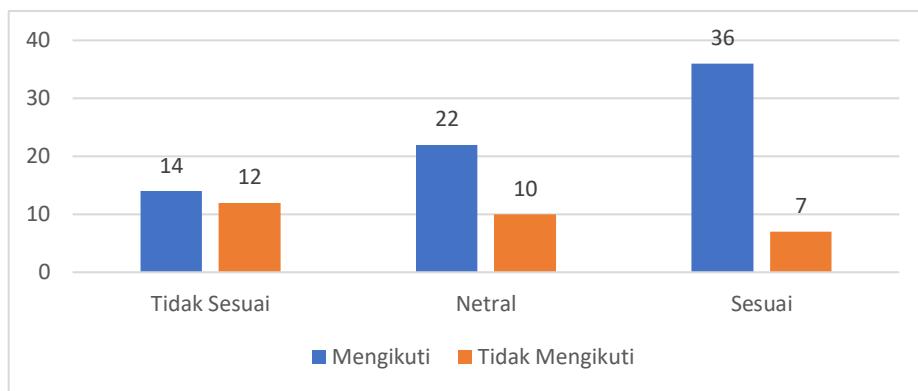
Menurut Sugianto et al. (2024), dalam masyarakat yang memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi seperti masyarakat kolektivis terdapat nilai menghargai dan menjaga orangtua di posisi tertinggi dalam hirarki keluarga seperti negara Indonesia. Hasil penelitian Tong et al. (2024) pada *emerging adulthood* yang merawat orangtuanya mengatakan bahwa individu merasa lebih dewasa dari seharusnya dan merasa berada di tempat yang tidak seharusnya. *Emerging adulthood* juga merasa “*falling behind*” dalam tahap perkembangannya di banding teman sebayanya serta merasa bersalah dan ragu untuk memprioritaskan dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan individu mengalami stress, *overload*, dan masalah psikologisnya.

Berdasarkan uraian kondisi *emerging adulthood* diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi diperlukan untuk dapat bertahan dari berbagai tantangan dan permasalahan hidup. Namun, berdasarkan hasil penelitian Dr. Bagus Takwin, M.Hum (2021, dalam Batara, 2025), secara umum rata-rata masyarakat Indonesia memiliki resiliensi yang masih tergolong rendah dengan kecenderungan kurang mampu menahan tekanan, sakit, dan pesimis ketika melihat masa depan.

Resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) adalah kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi diadaptasi dari kata *resilience* yaitu kemampuan untuk kembali ke bentuk awal (Aprilia, 2013 dalam Nashori & Saputro, 2021). Mengutip dari laman *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses dan hasil dari keberhasilan beradaptasi dengan sulitnya atau tantangan pengalaman hidup,

khususnya dalam fleksibilitas mental, emosi, dan perilaku dan penyesuaian dengan tuntutan internal dan eksternal. Beberapa aspek dari resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) ialah: (1) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan; (2) Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stress; (3) Penerimaan positif terhadap perubahan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain; (4) Kontrol diri; dan (5) Spiritual.

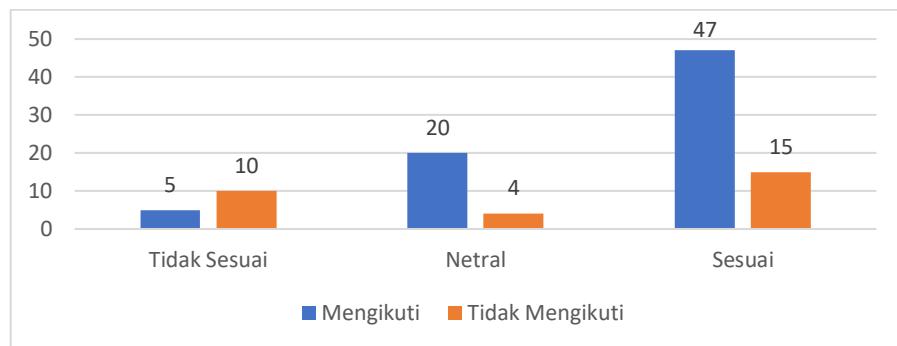
Oleh karena itu, untuk melihat resiliensi pada umat Kristen Surabaya yang berada pada tahap *emerging adulthood*, maka dilakukan pengambilan data awal (*preliminary research*) menggunakan kuesioner melalui *google form* dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang diturunkan dari aspek-aspek resiliensi milik Connor & Davidson (2003):



Gambar 1.1 Grafik *preliminary research* rasa yakin dengan kemampuan diri sendiri bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi

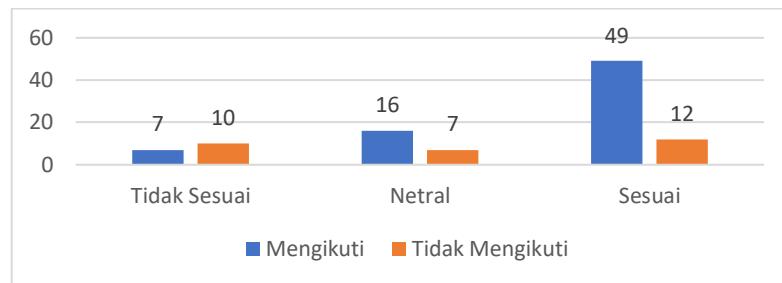
Pada gambar 1.1 terdapat pernyataan “Saya yakin dengan kemampuan saya sendiri bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang saya hadapi.” yang mewakili aspek pertama dari resiliensi yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ditemukan 14 dari 72 responden (19.44%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 12 dari 29 responden (41.37%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih tidak sesuai yang berarti responden masih belum memiliki keyakinan atas kemampuannya sendiri bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kemudian terdapat 22 dari 72 responden (30.5%) yang mengikuti komunitas sel gereja memilih netral dan 10 dari 29 responden (34.48%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih netral yang berarti responden terkadang-

kadang masih belum memiliki keyakinan atas kemampuannya sendiri bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kemudian terdapat 36 dari 72 responden (50%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 7 dari 29 responden (24.13%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih sesuai yang berarti responden memiliki keyakinan atas kemampuannya sendiri bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.



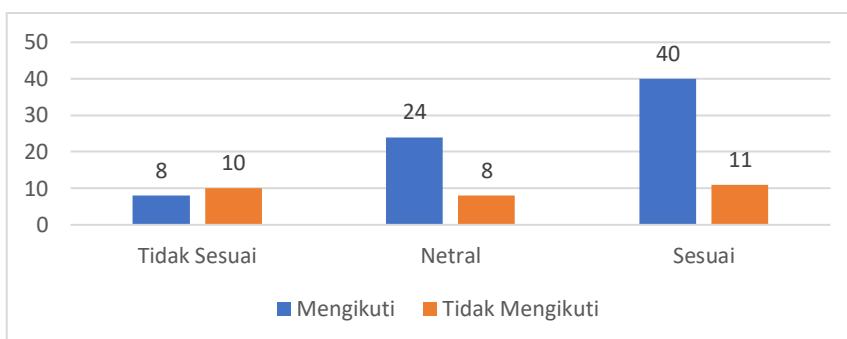
Gambar 1.2 Grafik *preliminary research* tegar dalam menghadapi permasalahan yang ada

Pada gambar 1.2 terdapat pernyataan “Saya tegar dalam menghadapi permasalahan yang ada.” yang mewakili aspek kedua dari resiliensi yaitu percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stress. Ditemukan 5 dari 72 responden (6.94%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 10 dari 29 responden (34.48%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih tidak sesuai yang berarti responden masih belum tegar dalam menghadapi permasalahan yang ada. Kemudian terdapat 20 dari 72 responden (27.77%) yang mengikuti komunitas sel gereja memilih netral dan 4 dari 29 responden (13.79%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih netral yang berarti responden terkadang-kadang masih belum tegar dalam menghadapi permasalahan yang ada. Kemudian terdapat 47 dari 72 responden (65.27%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 15 dari 29 responden (51.72%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih sesuai yang berarti responden tegar dalam menghadapi permasalahan yang ada.



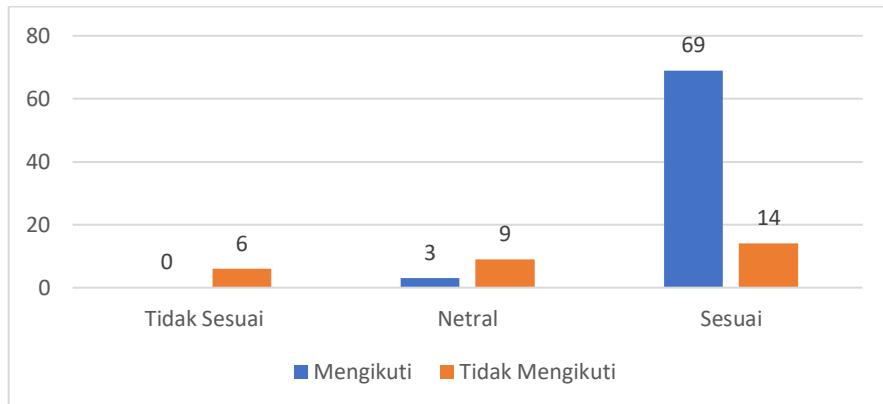
Gambar 1.3 Grafik *preliminary research* mampu memandang permasalahan yang ada dengan positif

Pada gambar 1.3 terdapat pernyataan “Saya mampu memandang permasalahan yang ada dengan positif.” yang mewakili aspek ketiga dari resiliensi yaitu penerimaan positif terhadap perubahan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ditemukan 7 dari 72 responden (9.72%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 10 dari 29 responden (34.48%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih tidak sesuai yang berarti responden masih belum mampu memandang permasalahan yang ada dengan positif. Kemudian terdapat 16 dari 72 responden (22.22%) yang mengikuti komunitas sel gereja memilih netral dan 7 dari 29 responden (24.13%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih netral yang berarti responden terkadang-kadang masih belum mampu memandang permasalahan yang ada dengan positif. Kemudian terdapat 49 dari 72 responden (68.05%) yang mengikuti komunitas gereja dan 12 dari 29 responden (41.37%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih sesuai yang berarti responden mampu memandang permasalahan yang ada dengan positif.



Gambar 1.4 Grafik *preliminary research* kemampuan mengontrol emosi saat menghadapi permasalahan

Pada gambar 1.4 terdapat pernyataan “Saya mampu mengontrol emosi saya saat menghadapi permasalahan.” yang mewakili aspek keempat dari resiliensi yaitu kontrol diri. Ditemukan 8 dari 72 responden (11.11%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 10 dari 29 responden (34.48%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih tidak sesuai yang berarti responden masih belum mampu mengontrol emosi saat menghadapi permasalahan. Kemudian terdapat 24 dari 72 responden (33.33%) yang mengikuti komunitas sel gereja memilih netral dan 8 dari 29 responden (27.58%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih netral yang berarti responden terkadang-kadang masih belum mampu mengontrol emosinya saat menghadapi permasalahan. Kemudian terdapat 40 dari 72 responden (55.55%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 11 dari 29 responden (37.93%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih sesuai yang berarti responden mampu mengontrol emosi saat menghadapi permasalahan.



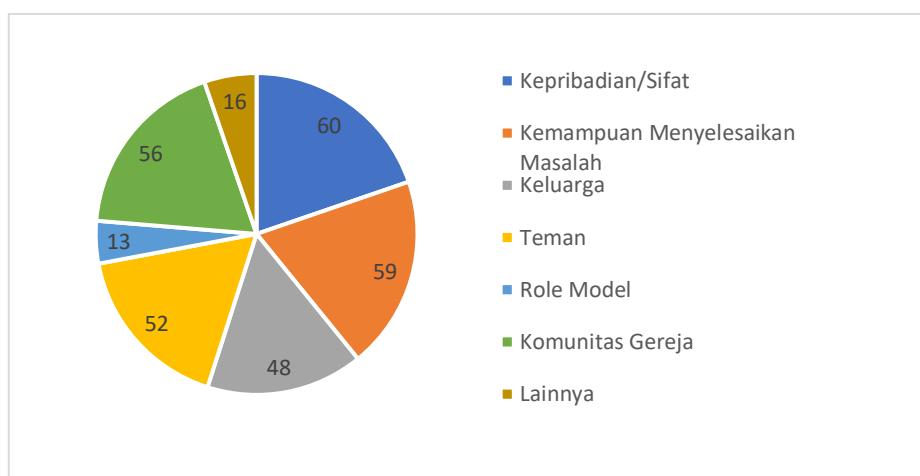
Gambar 1.5 Grafik *preliminary research* segala kekuatan yang dimiliki berdasarkan pada iman.

Pada gambar 1.5 terdapat pernyataan “Saya tahu bahwa segala kekuatan yang saya miliki berdasarkan pada iman.” yang mewakili aspek kelima dari resiliensi yaitu spiritualitas. Ditemukan 0 dari 72 responden (0%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 6 dari 29 responden (20.58%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih tidak sesuai yang berarti responden masih menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki berdasarkan pada iman. Kemudian terdapat 3 dari 72 responden (4.16%) yang mengikuti komunitas sel gereja memilih netral dan 9 dari

29 responden (31.03%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih netral yang berarti responden terkadang-kadang masih belum menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki berdasarkan pada iman. Kemudian terdapat 69 dari 72 responden (95.83%) yang mengikuti komunitas sel gereja dan 14 dari 29 responden (48.27%) yang tidak mengikuti komunitas sel gereja memilih sesuai yang berarti responden telah menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki berdasarkan pada iman.

Berdasarkan hasil *preliminary research*, ditemukan bahwa adanya kecenderungan rendahnya resiliensi yang ditandai dengan belum adanya keyakinan atas kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, belum bisa tegar dalam menghadapi permasalahan yang ada, belum mampu memandang permasalahan yang ada dengan positif, dan belum mampu mengontrol emosi saat menghadapi permasalahan pada umat Kristen. Berdasarkan data yang sama pula, dapat dilihat bahwa persentase rendahnya resiliensi lebih besar pada umat Kristen yang tidak terlibat dalam komunitas sel gereja dibandingkan pada umat Kristen yang mengikuti komunitas sel gereja. Oleh sebab itu, penelitian ini mencari tahu lebih lanjut terkait faktor apa yang mempengaruhi resiliensi pada responden.

Grotberg (2003) telah mengorganisir faktor-faktor dari resiliensi menjadi 3 bagian yaitu (1) *I have (external supports)*, (2) *I am (inner strengths)*, dan (3) *I can (interpersonal and problem-solving skills)*. Berikut jawaban responden terkait apa faktor apa yang mendukung untuk bangkit kembali saat menghadapi kesulitan (resiliensi) menurut Grotberg (2003):



Gambar 1.6 *Pie chart preliminary research faktor yang mempengaruhi resiliensi*

Pada pertanyaan “Menurut Anda, apa yang mendukung atau Anda untuk bangkit kembali saat menghadapi kesulitan?” ditemukan 60 dari 101 responden (59.4%) memilih kepribadian/sifat, 58 dari 101 responden (58.4%) memilih kemampuan dalam menyelesaikan masalah, 48 dari 101 responden (47.5%) memilih keluarga, 52 dari 101 responden (51.5%) memilih teman, 13 dari 101 responden (12.9%) memilih *role model*, 56 dari 101 responden (55.4%) memilih komunitas sel gereja, 5 dari 101 responden (5%) menambahkan jawaban “Tuhan”, 4 dari 101 responden (4%) menambahkan jawaban “berdoa”, 1 dari 101 responden (1%) menambahkan “rencana Tuhan”, 1 dari 100 responden (1%) menambahkan jawaban “diri sendiri”, 1 dari 101 responden (1%) menambahkan jawaban “berdoa, membaca alkitab”, 1 dari 101 responden (1%) menambahkan jawaban “saya merasa jika saya bertahan sedikit lebih lama Tuhan akan membantu saya untuk kembali menjalani hidup dan saya sudah pernah merasakannya”, 1 dari 101 responden (1%) menambahkan jawaban “relasi dengan Tuhan”. Dan 1 dari 101 responden (1%) menambahkan jawaban “pacar”.

Berdasarkan hasil *preliminary research* di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas sel gereja menjadi salah satu faktor penting dari resiliensi. Hal ini sejalan dengan (Grotberg, 2003) yang mengatakan bahwa salah satu dari faktor eksternal resiliensi adalah memiliki keluarga ataupun komunitas yang stabil. Mattis & Jagers (2001, dalam Kloos dkk., 2012) mengatakan bahwa salah satu komunitas yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah komunitas spiritual, dimana perspektif holistik mereka mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, kognitif, dan sosial dalam kehidupan. Komunitas spiritual menurut Kloos et al. (2012) merujuk pada lembaga, organisasi, atau lingkungan berbasis agama atau spiritual atau kepercayaan.

Dalam agama Kristen, terdapat komunitas dalam gereja yang biasa disebut dengan komunitas sel ataupun kelompok sel (komsel) adalah unit terkecil dari gereja dan terdiri dari sekelompok individu yang tinggal di area yang berdekatan secara geografis dan berada pada rentang usia yang dekat (Rahayu et al., 2023). Menurut Sutoyo (2012) komunitas sel adalah komunitas kecil yang terdiri dari 5 hingga 12 orang Kristen dan memiliki keinginan saling mendukung untuk

bertumbuh dalam Kristus. Kegiatan dalam komunitas sel sendiri biasanya dibuka dengan permainan, puji-pujian, doa pembukaan, membaca Alkitab, membahas firman, *sharing* dan kesaksian, puji-pujian, dan doa penutup.

Setiawan (2022) mengatakan bahwa jemaat yang tidak ikut terlibat dalam pelayanan gereja merupakan sebuah penyakit yang serius dalam gereja, namun hal ini dapat dihindari dengan komunitas sel dimana pelayanan gereja dimaksimalkan dan berkembang karena seluruh potensi yang ada dikembangkan melalui komsel tersebut. Selaras dengan itu, Friyanti & Sukarna (2024) juga menyatakan bahwa komunitas sel gereja memiliki beberapa tujuan seperti untuk bertumbuh dan mengalami Kristus, semakin dewasa dalam bersikap, menemukan dan mengembangkan potensi/talenta, memenuhi kebutuhan sesama, dan menjadi berkat didalam maupun diluar komsel. Kemudian, Nenny Simamora (n.d. dalam Purnama, 2023) mengatakan terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam memberdayakan umat yaitu *enabling*, *empowering*, dan *charity*. *Enabling* mengacu pada pemberdayaan yang berarti menolong umat agar dapat berfungsi sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. *Empowering* mengacu pada bagaimana setiap kemampuan dan keterampilan yang dimiliki diperkuat dan diteguhkan sehingga mampu berfungsi untuk meraih tujuan. *Charity* mengacu pada kondisi di mana umat tak mampu melakukan apapun karena keterbatasan sumberdaya sehingga memerlukan bantuan dalam mencapai tujuan.

Dalam komunitas sel gereja sendiri, hal diatas terlihat melalui pembagian tugas untuk memfasilitasi permainan serta mengisi puji-pujian. Tidak hanya itu, bagi anggota yang berpotensi juga akan diberikan kesempatan untuk menjadi sponsor (calon *leader* komunitas sel), *leader*, *coach*, dan lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya *leader*, namun seluruh anggota dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui komunitas sel gereja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keterlibatan dalam komsel gereja dengan aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) khususnya pada aspek pertama yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan dimana individu perlu untuk fokus pada pengembangan dirinya serta memiliki dorongan untuk terus bertumbuh.

Selain itu, Sutoyo (2012) mengatakan bahwa melalui komsel setiap individu diharapkan dapat saling membangun kerohanian, mengasihi, memperhatikan, menghormati, melayani, menanggung beban, menopang satu sama lain, dan saling melengkapi Selaras dengan itu, Situmorang (2020) juga mengatakan bahwa dalam komunitas tersebut terdapat solidaritas dan kesediaan untuk saling membantu dimana individu mengalami berbagai tantangan dan kesulitan hidup.

Dalam komunitas sel gereja sendiri, hal diatas terlihat melalui kegiatan *sharing* dan juga kesaksian dimana seluruh anggota komunitas sel dapat secara sukarela menyampaikan kesulitan ataupun pengalaman hidupnya. Melalui kegiatan ini, anggota dapat saling terbuka satu sama lain hingga menimbulkan rasa percaya antara satu dengan yang lain pula. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keterlibatan dalam komsel gereja dengan aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) khususnya pada aspek kedua yaitu percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stress dimana individu perlu mendapatkan dukungan dari orang lain baik berupa dukungan emosional, penghargaan, maupun informasi.

Kemudian, menurut Adon (2021) dalam komsel terdapat harapan dan sumber kepercayaan serta memberi keberanian kepada sesama sehingga harapannya ketika umat Kristen sedang menghadapi kesulitan dapat bersikap terbuka dan memberikan respon dengan sepenuh hati. Lasut et al. (2021) mengatakan bahwa kumpulan individu yang saling mengenal, memperhatikan, mengasihi, mendukung, menghibur, menguatkan, dan membantu (saling asah, asih, asuh) ada dalam komsel. Selaras dengan itu, Friyanti & Sukarna (2024) mengatakan bahwa melalui komsel juga umat dapat memiliki hubungan yang lebih istimewa dimana masing-masing individu dapat lebih mengenal satu sama lainnya dengan lebih intim. Tidak hanya itu, Friyanti & Sukarna (2024) juga mengatakan bahwa komsel membantu umat Kristen agar dapat terus bertahan pada saat terpuruk.

Dalam komunitas sel gereja sendiri, selain melalui kegiatan *sharing* dan juga kesaksian, komunitas sel memiliki *group* media sosial seperti *WhatsApp* ataupun *Line* dimana melalui komunikasi *online* ini mereka dapat selalu terhubung meskipun tidak secara langsung. Komunikasi ini juga menjadi salah satu sarana

yang memperkuat hubungan antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keterlibatan dalam komunitas gereja dengan aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) khususnya pada aspek ketiga yaitu penerimaan positif terhadap perubahan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain dimana individu dapat menerima kesulitan yang dialami dengan pikiran yang positif serta mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Sugito (2023) mengatakan bahwa komunitas gereja mentransmisikan nilai-nilai sosial tertentu seperti kemurahan hati, saling mendukung, pengendalian diri, dan lainnya. Selaras dengan itu, mengutip dari Christiasari (2022), individu seharusnya memiliki kontrol atau penguasaan pada roh, jiwa, serta tubuhnya kemudian mampu hidup dengan sikap penguasaan diri akan tetap tenang disaat godaan-godaan hadir, mampu menahan diri saat dipancing serta kemarahannya tidak meledak di atas batas sewajarnya adalah makna dari kitab Amsal 25:28.

Dalam komunitas sel gereja sendiri, hal diatas terlihat melalui kegiatan membaca Alkitab dan membahas firman Tuhan dimana harapannya anggota dapat menerapkan karakter-karakter Kristus termasuk kontrol diri. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keterlibatan dalam komunitas gereja dengan aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) khususnya pada aspek keempat yaitu kontrol diri dimana kemampuan mengontrol emosi baik dalam kondisi yang sulit maupun baik.

Situmorang (2020) mengatakan bahwa dalam gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen terdapat banyak komunitas yang dibentuk, bertumbuh, dan bergerak dalam kesadaran akan semangat dari Yesus. Selaras dengan itu, Kirk, dkk (n.d. dalam Setiawan (2022) berpendapat bahwa komunitas merupakan komunitas yang transformasional dimana didalam komunitas sendiri umat Kristen belajar mendalami Alkitab, berdoa dan bersama-sama berpartisipasi dalam misi Allah bagi tujuan-tujuan pekerjaan Allah yang mengubahkan.

Dalam komunitas sel gereja sendiri, hal diatas terlihat melalui kegiatan berdoa, membaca Alkitab, dan membahas firman Tuhan dimana melalui kegiatan-kegiatan ini anggota diajarkan untuk bergantung pada Tuhan dan selalu percaya bahwa segala sesuatu bersumber pada iman. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan

antara keterlibatan dalam komsel gereja dengan aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) khususnya pada aspek kelima yaitu spiritual dimana adanya kesadaran bahwa kekuatan yang dimiliki bersumber pada iman yang ada dalam diri individu.

Komunitas sel dapat menciptakan pertumbuhan gereja terjadi mengingat dalam komunitas sel terdapat pembinaan rohani, hubungan dan perhatian, partisipasi (keterlibatan orang awam) dan pelayanan, penginjilan, serta ibadah. Hal ini kemudian menjadi selaras dengan penelitian dari BRC (Sugito, 2023) mengungkapkan bahwa secara sangat konsisten, generasi muda Kristen di Indonesia memerlukan komunitas yang kuat dimana setiap individu memiliki teman-teman sejati di gereja.

Komunitas sel harus melakukan penglipatgandaan maupun pembelahan (Baskoro & Arifianto, 2021). Dalam hal ini, penglipatgandaan yang dimaksudkan ialah menambah jumlah anggota sebelum akhirnya melakukan pembelahan yang berarti memecah komunitas sel tersebut menjadi dua atau beberapa bagian yang kemudian bertugas untuk menambah jumlah anggota mereka lagi. Baskoro & Arifianto (2021) juga mengatakan bahwa dalam komunitas sel, masing-masing anggota akan dibekali dengan doa dan kepercayaan untuk menjangkau orang-orang yang belum aktif untuk memenangkan jiwa mereka pada Kristus.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bilangan *Research Center* (BRC, dalam Wulandari, 2022) pada gereja dengan tingkat nasional, hanya 38.5% termasuk “gereja yang memuridkan” atau melakukan penginjilan karena terdapat lebih dari 10% jemaat terlibat dalam pemuridan. Sedangkan, 61.5% lainnya termasuk “tidak memuridkan” karena hanya 0-10% jemaat yang terlibat dalam pemuridan. Kristiono melalui penelitian berjudul Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi gereja di Kalangan Muda-Mudi, mengungkapkan bahwa gereja masih belum secara optimal memanfaatkan pelayanan jemaat yang difokuskan pada generasi muda (Sugito, 2023). Sehingga berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih belum banyak gereja yang memfasilitasi komsel, dan belum banyak umat Kristen yang terlibat dalam komsel.

Mengutip dari Koenig (2018, dalam Brandão, 2025) mengatakan bahwa dalam religiositas terdapat kepercayaan, praktik, dan ritual yang berhubungan dengan ilahi. Dalam konteks penelitian ini komunitas sel gereja termasuk dalam religiositas khususnya terkait praktik dan ritual sehingga penelitian ini menggunakan kata kunci religiositas sebagai referensi penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian Annisa & Suprapto (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara religiositas dengan resiliensi pada santri pondok pesantren dengan nilai pengaruh 74,1%. Selaras dengan itu, hasil penelitian Tanamal (2021) menunjukkan bahwa religiositas berpengaruh positif pada resiliensi masyarakat di masa pandemik COVID 19. Tidak hanya itu, hasil penelitian Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiositas terhadap resiliensi yang bersifat positif pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang memutuskan untuk *gap year* yang berarti semakin tinggi religiositas individu maka akan makin tinggi pula resiliensi dalam dirinya.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena masih belum ada penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana perbedaan resiliensi pada umat Kristen *emerging adulthood* Surabaya ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja. Tidak hanya itu, terdapat kesenjangan dimana seharusnya umat Kristen mampu meneladani resiliensi dari tokoh alkitab seperti Habakuk (Fernando et al., 2022) ataupun Ayub (Arifianto, 2023) yang mampu tetap bertahan meskipun mengalami berbagai permasalahan melalui komunitas gereja namun senyatanya masih ada umat Kristen yang belum memiliki resiliensi yang cukup baik serta belum terlibat dalam komunitas sel gereja. Sehingga berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi dalam menghadapi *emerging adulthood* ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja pada umat Kristen Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini adalah resiliensi yang menggunakan aspek dari Connor & Davidson (2003) dan faktor dari Grotberg (2003).
- b. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada uji perbedaan resiliensi pada umat Kristen *emerging adulthood* Surabaya ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada perbedaan resiliensi menghadapi *emerging adulthood* ditinjau dari keterlibatan aktif dalam komunitas sel gereja pada umat Kristen Surabaya?"

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat ada tidaknya perbedaan resiliensi menghadapi *emerging adulthood* ditinjau dari keterlibatan aktif dalam komunitas sel gereja pada umat Kristen Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada bidang Psikologi, khususnya pada ilmu Psikologi Positif dalam bidang Psikologi Sosial terkait perbedaan resiliensi menghadapi *emerging adulthood* ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja pada umat Kristen Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi responden terkait resiliensi yang dimiliki pada saat ini sehingga dapat menentukan apakah responden perlu meningkatkan kembali kemampuan resiliensinya ataupun mempertahankan kemampuan resiliensi tersebut.

b. Bagi seluruh umat Kristen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi umat Kristen dimana keterlibatan dalam komunitas sel gereja dapat memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu sehingga harapannya umat Kristen yang belum terlibat dalam komunitas sel gereja dapat tergerak untuk memiliki keinginan untuk terlibat komunitas sel gereja.

c. Bagi Pengurus Gereja

Melalui penelitian ini, bagi gereja yang belum memiliki komunitas sel gereja dapat mempertimbangkan pembentukan komunitas sel gereja. Kemudian, untuk gereja yang telah memiliki komunitas sel gereja dapat meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari komunitas sel gereja yang dimiliki.